



Dialog Sosial sebagai Salah Satu Model Misi dalam Masyarakat Majemuk

Timotius

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

timotius80@yahoo.com

Sutrisno

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

christdeon@gmail.com

Bobby Kurnia Putrawan

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

bkputrawan@gmail.com

Abstract

This study was conducted to answer the criticism of the dialogue process in a pluralistic society. There is a dualism that separates mission and dialogue (social dialogue and spiritual dialogue). In this regard, there is a concern that social dialogue will have a missiological tendency which will affect the faith of others. Thus, there is no need for social dialogue. Therefore, this article aims to explain that social dialogue is not harmful because social dialogue does not always affect one's faith. On the other hand, social dialogue can be an important model in this plural society. The study in this study was conducted using a qualitative descriptive method with a literature research approach. The research was conducted by investigating primary and secondary sources to find out the essence of social dialogue. The results of this study show that social dialogue is not harmful because social dialogue is an unavoidable fact. The incarnation of Christ forms the basis of social dialogue for Christians to live in the midst of pluralism.

Keywords: *social dialogue; plurality; incarnation; mission; faith*

Abstrak

Kajian ini dilakukan dengan latar belakang munculnya kritik terhadap proses dialog di tengah masyarakat yang majemuk. Terdapat pemikiran dualisme yang memisahkan misi dan dialog (dialog sosial dan dialog spiritual). Berkaitan dengan hal tersebut terdapat kekhawatiran bahwa dialog sosial akan bertendensi misi sehingga mempengaruhi iman seseorang. Sehingga dialog sosial tidak perlu dilakukan. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa dialog sosial tidak berbahaya karena dialog sosial tidak selalu mempengaruhi iman seseorang. Sebaliknya, dialog sosial bisa menjadi model yang penting dalam masyarakat majemuk ini. Kajian di dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian literatur. Penelitian dilakukan dengan menyelidiki sumber primer dan sekunder untuk menemukan hakikat dari dialog sosial. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dialog sosial tidak berbahaya karena dialog sosial adalah fakta yang tidak bisa dihindari. Inkarnasi Kristus menjadi dasar dalam dialog sosial bagi orang Kristen untuk hidup di tengah kemajemukan.

Kata kunci: *dialog sosial; kemajemukan; inkarnasi; misi*

PENDAHULUAN

Hidup di tengah Pluralitas agama, bukanlah hal mudah untuk dilakukan, karena di satu sisi orang Kristen perlu melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, dengan mengundang mereka yang beragama lain untuk percaya kepada Tuhan Yesus agar mendapatkan anugerah keselamatan.¹ Di sisi lain orang Kristen juga diperintahkan untuk mengasihi, hidup damai, dan saling menghormati termasuk dengan mereka yang beragama lain.² Masalahnya pluralitas agama tidak bisa dihindari, di mana pun orang Kristen hidup dan tinggal pasti akan bertemu dengan agama dan kebudayaan lain.³ Ada pertentangan dan perdebatan di antara orang-orang Kristen, di mana sebagian menolak dialog sosial, sedangkan yang lainnya ada yang menerima dialog sosial.⁴

Lande mengatakan bahwa, dialog sosial berbahaya, sebab akan mempengaruhi iman seseorang. Oleh sebab itu, dialog sosial tidak bisa menjadi model

kehidupan orang Kristen.⁵ Lande dalam hal ini, tidak setuju jika dialog sosial dilakukan oleh orang Kristen, karena menurutnya melalui dialog sosial iman seseorang dapat terpengaruh dan berdampak kepada berpindahnya iman seseorang dari iman atau kepercayaan sebelumnya kepada iman atau kepercayaan yang baru. Sedangkan sebagian orang Kristen yang mendukung dan mengembangkan dialog sosial, seperti yang dikemukakan oleh Veli-Matti,⁶ Lalsangkima Pachuau,⁷ dan lainnya.

Para penulis tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Lande bahwa dialog sosial berbahaya bagi orang Kristen, sebab akan mempengaruhi iman seseorang. Para penulis menduga bahwa, dialog sosial pada dirinya sendiri tidak selalu mempengaruhi iman seseorang, sehingga hal tersebut tidak berbahaya. Dialog sosial bisa merupakan model kehidupan yang tidak bisa kita hindari ditengahi kemajemukan ini. Sekalipun dalam dialog, mungkin akan mempengaruhi pandangan seseorang, bisa

¹ Harold Wells, "'Christian Mission and The Religious Other': Evangelization and Dialogue," *Touchstone: Theology Shaping Witness* 28, no. 3 (2010): 30, <https://touchstonecanada.ca/archives/y2010/>.

² Wells, "'Christian Mission and The Religious Other': Evangelization and Dialogue."

³ Kristina Lizardy-Hajbi, "Interfaith Families: Practicing Radical Inclusion And Hospitality," *Word & World* 33, no. 1 (2013): 53, https://wordandworld.luthersem.edu/issues.aspx?article_id=3682.

⁴ Veli-Matti Kärkkäinen, "Dialogue, Witness, and Tolerance: The Many Dimensions of Interfaith Encounters," *Fuller Studio*, last modified 2010, accessed June 15, 2022,

<https://fullerstudio.fuller.edu/dialogue-witness-tolerance-many-dimensions-interfaith-encounters/>.

⁵ Aasulv Lande, "How Important Is Interfaith Dialogue?," *SMT: Svensk Missionstidskrift/ Swedish Missiological Themes* 87, no. 2 (1999): 253–272.

⁶ Kärkkäinen, "Dialogue, Witness, and Tolerance: The Many Dimensions of Interfaith Encounters."

⁷ Lalsangkima Pachuau, "Discussion, Debate, or Dialogue: Mission as Witness in an Interfaith Context," *Fuller Studio*, last modified 2018, accessed May 15, 2022, <https://fullerstudio.fuller.edu/discussion-debate-or-dialogue/>.

dalam arti negatif atau positif.⁸ Melihat hal ini, tulisan ini bertujuan mengetahui bagaimana dialog sosial sebagai bagian model misi dalam masyarakat majemuk (pluralis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian literatur. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu, melalui sumber primer dan sekunder, seperti buku dan jurnal. Pendekatan penelitian ini menggunakan bidang misi dengan dialog sosial.⁹ Analisis data dilakukan secara induktif melalui beberapa tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, validasi, dan penarikan kesimpulan. Di dalamnya, para penulis membahas dan menjelaskan hasil penelitian.¹⁰ Pada akhirnya, para penulis

menyelesaikan serangkaian studi literatur dan menjawab pertanyaan studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pluralitas agama bukan merupakan fenomena baru. Seiring perkembangan teknologi, dunia sudah menjadi sebuah desa global. Pada saat di sekolah, tetangga, dan kantor, kita akan bertemu dengan orang-orang yang beragama lain. Oleh sebab itu, menyangkal pluralitas agama adalah sebuah kenaifan.¹¹ Apakah dialog sosial telah menyebabkan seseorang berpindah agama? Setiap hari secara tidak sadar kita mengadakan dialog sosial, karena kehidupan dalam masyarakat sudah termasuk dialog sosial. Dari pengamatan penulis, dialog sosial tidak akan membuat iman seseorang terpengaruh hingga meninggalkan agamanya. Pertanyaan lanjutan yang muncul adalah: apakah

⁸ Istilah pengaruh negatif dimaksudkan menunjuk pada seseorang yang pindah ke agama lain, dan istilah pengaruh positif menunjuk pada bertambahnya wawasan seseorang tentang agama lain. sehingga mempermudah orang tersebut melakukan misi dan dialog, karena sudah memahami agama dan kebudayaan orang lain.

⁹ Sara Araújo and Maria Paula Meneses, *The Effectiveness of Social Dialog as an Instrument to Promote Labour and Social Justice* (Brussel, Belgia: Framework Programme of the European Union, 2018); Pachau, "Discussion, Debate, or Dialogue: Mission as Witness in an Interfaith Context."

¹⁰ Hannah Snyder, "Literature Review as a

Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–339, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0148296319304564>; John W. Creswell and Chery N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹¹ Wahyu Pramudya, "Pluralitas Agama : Tantangan 'Baru' Bagi Pendidikan Keagamaan Di Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (October 1, 2005): 277, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/152>.

dengan mengasingkan diri, masuk ke dalam lingkungan yang memiliki kesamaan agama dan budaya, menjamin iman seseorang tidak akan terpengaruh secara negatif? Belum tentu. Misalnya, orang Israel yang hidup dalam bangsa sendiri, aturan sendiri, tetap terpengaruh dengan penyembahan berhala di sekitar bangsanya. Jadi, penyebab utama seseorang terpengaruh imannya bukan karena dialog sosial, tetapi pada pribadi seseorang yang memang mudah terpengaruh dengan pandangan orang lain.

Sherwood G. Lingenfelter pernah hidup di Yap, sebuah pulau kecil di bagian barat kepulauan Caroline, Mikronesia.¹² Di tempat itu, mereka hidup dengan orang-orang yang berbeda agama dan kebudayaan. Lingenfelter berkata bahwa, “kehidupan bersama dengan orang Yap mengajarkan banyak hal kepada kami tentang kebudayaan mereka dan tentang diri kami juga.”¹³ Selanjutnya dia melanjutkan, “walaupun pengalaman belajar ini sering menyakitkan dan sulit, namun berkat pengalaman itu kami memperoleh pemahaman baru tentang siapa diri kami, dan bagaimana kami dapat hidup dan bekerja secara lebih efektif

dengan orang lain dalam dunia yang budayanya berbeda.”¹⁴ Ini menunjukkan dialog sosial, walaupun mengharuskan seseorang hidup dengan orang yang berbeda agama, tidak selalu membawa dampak negatif tetapi bisa menghasilkan dampak positif.

Pada abad yang lalu ada dua belas persen pasangan di Amerika melakukan pernikahan antar agama yang berbeda.¹⁵ Mereka hidup dan terlibat dengan pasangan yang beragama lain, baik di rumah atau lingkungan.¹⁶ Kristina Lizardy-Hajbi berbagi pengalaman, dia memiliki seorang suami yang beragama Islam Sunni, yang lahir dan besar di Maroko, sedangkan dia adalah seorang Amerika sebagai pendeta wanita di gereja *the United Church of Christ*. Bisa dikatakan dia hidup bersama dengan seorang yang beragama lain setiap waktu.¹⁷ Contoh dialog sosial tersebut tidak mempengaruhi iman Kristennya. Walaupun dia hidup bersama suami yang beragama lain, dia tetap memiliki iman pada Yesus Kristus, serta tetap menjadi seorang pelayan Tuhan di gereja.¹⁸

Kemudian dia menceritakan ketika dalam pelayanannya ke berbagai gereja, saat ia menyaksikan tentang kehidupannya

¹² Sherwood G. Lingenfelter, *Menggeluti Misi Lintas Budaya* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986), 11.

¹³ Lingenfelter, *Menggeluti Misi Lintas Budaya*.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Robert D. Putman and David E. Campbell,

America Grace: How Religion Divides and Unites Us (New York, NY: Simon & Schuster, 2010), 148.

¹⁶ Lizardy-Hajbi, “Interfaith Families: Practicing Radical Inclusion And Hospitality.”

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

dengan suami beragama lain, banyak jemaat berkata, bahwa mereka juga memiliki suami beragama Islam, atau menantu beragama Budha dan Hindu.¹⁹ Dari apa yang disaksikan, menunjukkan dialog sosial tidak selalu membawa pengaruh yang negatif terhadap iman seseorang. Sehingga hidup dengan mereka yang beragama lain tidak berbahaya, karena penyebabnya bukan pada dialog sosial, tetapi bergantung kepada pribadi seseorang yang mudah dipengaruhi atau tidak.

Hans Abdiel Harmakaputra adalah seorang teolog Kristen dan penulis buku *Melepas Bingkai*. Kemudian Harmakaputra melanjutkan studi masternya di Hartford Seminari di Amerika Serikat, di mana seminari ini cukup unik karena fokusnya pada studi antar iman.²⁰ Setelah menyelesaikan studi masternya, Harmakaputra mengajar mata kuliah Islam di seminari Alkitab yang merupakan almaternya.²¹ Joas Adiprasetya menulis dalam kata pengantar buku tersebut, bahwa ia sering melihat Hans membaca dan menghafal Al-Quran, namun semakin ia mempelajari Islam justru Hans semakin kuat dalam keyakinannya sebagai orang Kristen.²² Melalui pengalaman Harmakaputra tersebut, penulis melihat bahwa

dialog sosial tidak selalu akan mempengaruhi iman Kristen seseorang. Contohnya, Harmakaputra yang sudah berinteraksi dengan kitab agama lain. Banyak orang akan berpikir mempelajari kitab suci agama lain akan mempengaruhi iman seseorang. Akan tetapi, bagi pribadi Harmakaputra yang sudah memiliki iman dan keyakinan yang teguh terhadap imannya, sekalipun belajar tentang ajaran agama lain, bahkan menghafal kitab suci agama lain, iman Kristennya tidak terpengaruh ke arah negatif, malahan dia semakin yakin dengan iman Kristennya. Hal ini membuktikan, dialog sosial bukan penyebab seseorang berpindah agama tetapi pada pribadi seseorang. Walaupun seseorang hidup di tengah masyarakat dengan mereka yang beragama lain, kalau pribadi orang tersebut teguh terhadap imannya tentu dialog sosial tersebut tidak akan mempengaruhi imannya.²³ Akan tetapi, jika keyakinan orang tersebut tidak teguh, sekalipun hidup dalam lingkungan agama yang sama, tetap saja akan terpengaruh, seperti Salomo yang hidup dalam lingkungan Israel yang memiliki kitab suci dan peraturan dari Tuhan pada akhirnya menyembah kepada berhala (1Raj. 11:6). Jadi bukan dialog sosial yang

¹⁹ Ibid.

²⁰ Hans Abdiel Harmakaputra, *Melepas Bingkai* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014), vii.

²¹ Harmakaputra, *Melepas Bingkai*.

²² Ibid.

²³ Edim Bahabol, "Plurality Of Religion In Christian Views And The Implications For Christian Religious Education," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 61–81.

mempengaruhi iman seseorang tetapi pada pribadi seseorang.

Lingenfelter mengatakan, “Alkitab menyatakan kepada semua orang dan semua budaya, bahwa Yesus Kristus, satu-satunya teladan sempurna tentang kasih Allah dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi. Yesus adalah Allah beserta kita – realitas dari kasih Allah dalam kehidupan manusia.”²⁴ Pengalaman tinggal di kampung Yap memberikan pemahaman lebih mendalam tentang maksud Yohanes ketika ia menulis dalam kitab Injilnya, “Firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita.” (Yoh. 1:14).²⁵ Inkarnasi merupakan doktrin yang mendasari dialog sosial, Allah sendiri menjadi manusia dan tinggal di antara manusia. Namun, apakah implikasi-implikasi dari inkarnasi? Bagaimana Allah merencanakan dan memilih untuk hidup di antara kita?²⁶ Lingenfelter belajar dari inkarnasi Kristus, Yesus datang sebagai bayi yang tidak berdaya, bukan datang sebagai manusia dewasa. Yesus belajar bahasa dan budaya Yahudi. Yesus menyebut diri-Nya Anak Manusia, dalam segala hal mengidentifikasikan diri-Nya dengan komunitas ke mana Ia diutus.²⁷

Tuhan Yesus juga melakukan dialog sosial, dengan hidup dalam

kebudayaan Yahudi, bahkan tinggal di antara masyarakat Yahudi. Melalui pengalaman Lingenfelter menunjukkan dialog sosial tidak akan mempengaruhi iman seseorang ke arah negatif, karena iman Lingenfelter tidak terpengaruh dengan agama setempat hingga membuatnya meragukan kekristenan. Sampai dia meninggalkan Yap, dia tetap memiliki iman kepada Yesus Kristus.

Melalui pengalaman Lingenfelter hidup dengan agama dan kebudayaan lain, dia menulis buku untuk memperlihatkan, bahwa dialog sosial tidak membawa pengaruh negatif terhadap iman seseorang. Sebaliknya dapat membuat seseorang lebih mengerti agama lain serta budaya mereka, karena melalui pengenalan tersebut seseorang akan “mengalami hubungan yang lebih dalam dengan Allah, kehidupan kasih dan pelayanan yang lebih berbuah kepada orang lain.”²⁸ Sudah saatnya orang Kristen membawa Kristus kepada dunia, bukan membawa dunia kepada Kristus.²⁹ Jikalau dialog sosial bisa dilakukan. Penulis percaya banyak konflik yang tidak perlu terjadi bisa dihindari, karena ada konflik yang timbul bukan hanya karena perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya, tetapi juga karena sering menganggap bahwa prioritas perilaku pribadi mereka

²⁴ Lingenfelter, *Menggeluti Misi Lintas Budaya*.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Joas Adiprasetya, *Kuliah Teologi Agama-Agama* (Jakarta, 2014).

memiliki kekuatan moral, sehingga mereka menghakimi orang yang berbeda pendapat dengan mereka sebagai orang tercela, pemberontak, atau tidak bermoral.³⁰

Pembahasan

Dialog antar iman yang berkualitas telah menjadi kebutuhan dunia masa kini yang semakin plural. Sekaligus menjadi aspek mendasar dari iman Kristen, yakni bahwa orang kristiani adalah orang-orang yang dipanggil di dalam persekutuan dengan Allah, dan di utus untuk membawa umat manusia ke dalam persekutuan dengan Allah dan sesama manusia. Dasar teologis yang utama dari pemikiran tersebut adalah Allah yang di dalam diri-Nya sendiri berada di dalam relasi karena relasi Trinitas itulah, dunia dan segala isinya diciptakan, dan demi persekutuan dengan Dia.

Kitab Ibrani menyerukan agar kita, “berusaha hidup damai dengan semua orang (Ibr. 12:14).” Hal tersebut juga bergema di tulisan Paulus dan Petrus: “sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung kepadamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang! (Rm. 12:18), “Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah,

hormatilah raja! (1 Pet. 2:17),” sikap menghormati orang lain dalam komunitas membuka kemungkinan dialog, secara khusus jika ada buah Roh Kudus sebagai aplikasi bagi hubungan yang melampaui gereja. Bukan berarti dialog dengan non-Kristen tentang isu-isu kehidupan mudah dilakukan baik untuk orang Kristen atau non Kristen, karena manusia sudah berdosa. Namun bagaimanapun, panggilan orang Kristen adalah menjadi terang dan garam, seberapa sulit dialog sosial tidak bisa dipisahkan dari misi.³¹

Aasulv lande menjelaskan, ada dua macam dialog yang bisa dilakukan yaitu dialog sosial dan dialog spiritual.³² Selanjutnya, Lande membagi dialog sosial menjadi dua, antara lain: pertama, “dialog dalam kehidupan sehari-hari, melalui hidup bersama dengan mereka yang beragama lain, dan kedua, dialog yang berfokus pada masalah-masalah sosial. Sedangkan dialog spiritual lebih berfokus pada teologi – filosofi.”³³

Dari dunia Islam, Mahmoud Ayoub melihat perlunya paradigma baru dalam dialog antar agama, khususnya setelah peristiwa 9/11 yang menghancurkan

³⁰ Lingenfelter, *Menggeluti Misi Lintas Budaya*.

³¹ Joel N. Lohr, “Abraham the Missionary? The Call of Abraham in Judaism, Christianity, and Islam,” *Journal of Inter-Religious Studies*, no. 13

(2014): 67–71,

<https://scholarlycommons.pacific.edu>

³² Lande, “How Important Is Interfaith Dialogue?”

³³ Ibid.

Pentagon dan WTC.³⁴ Ayoub, melihat, Amerika membutuhkan dialog yang melampaui sekedar toleransi agama, karena yang terjadi bukan toleransi antar agama, tetapi toleransi terhadap mereka yang mempunyai persamaan.”³⁵

Toleransi hanya dilakukan sejauh di anggap aman bagi agama dan kebudayaan tersebut. Pada zaman globalisasi ini toleransi tidaklah mungkin terjadi lagi, bahkan sudah tidak diinginkan juga.³⁶ Terutama saat melihat sejarah hubungan antara Muslim dan Kristen. Di mana banyak di penuhi dengan konflik, dominasi koloni, serta ketergantungan ekonomi dan budaya.”³⁷ Walaupun Ayoub melihat perlunya paradigma baru dalam dialog, tetapi Ayoub tidak memberikan usulan tentang dialog apa yang dianggap baik. Kelompok yang menekankan misi menganggap dialog tidak diperlukan, karena terlalu banyak dialog akan mengurangi kebebasan bermisi.³⁸ Butselaar mengusulkan bahwa “dialog dapat berjalan bersama dengan misi, dialog melampaui komunikasi lisan, karena tujuan misi bukan

untuk mengkonversi agama seseorang. Oleh sebab itu, misi dalam dialog lebih tepat dilakukan.”³⁹

Penulis menemukan model kehidupan yang baik bisa di jalan dengan model dialog sosial. Dialog sosial adalah sebuah interaksi umat beragama hidup bersama dengan orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan kita dalam lingkungan kerja, dan tempat tinggal.⁴⁰ Dialog sosial merupakan sebuah model kehidupan yang tidak bisa dihindari. Beberapa alasan dialog sosial menjadi penting di dalam kemajemukan.

- a. Menjadi rohani tanpa agama lebih berbahaya daripada orang yang tidak beragama. Mereka yang hidupnya kehilangan rohani tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda kepercayaan dengan mereka adalah orang yang egois. Kecuali anda hanya tinggal bersama dengan Tuhan tanpa orang lain.⁴¹
- b. Beragama cara ekstrem sudah tidak cocok lagi. Saat ini kita perlu menjadi ketenangan dalam bermasyarakat.

³⁴ Mahmoud Ayoub, “9/11 and the Need for a New Paradigm for Interfaith Dialogue,” *The Muslim World* 101, no. 3 (July 2011): 562, <https://digitalcommons.csbsju.edu>

³⁵ Ayoub, “9/11 and the Need for a New Paradigm for Interfaith Dialogue.”

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Jan van Butselaar, “Conversion in the Ecumenical Debate: Great Joy or Great Discomfort?,” in *Crossroad Discourses between Christianity and Culture*, ed. Jerald D. Gort, Henry Jansen, and W. Stoker, 38th ed. (Leiden: BRILL,

2010), 398.

³⁹ Jan Butselaar, “Dialogue and Witness,” *The Ecumenical Review* 37, no. 4 (October 1985): 404–405, “A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives,” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72.

⁴⁰ Mark Carley Carley, *Social Dialogue*, 2nd ed. (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2012), 7.

⁴¹ John Blake, “Are There Dangers in Being ‘Spiritual but Not Religious’?,” *CNN*, last modified 2010, accessed June 9, 2021, <http://edition.cnn.com>

Sayangnya ada orang-orang tertentu yang masih bersikap radikal (konservatif) tidak mau bergaul dengan mereka yang beragama lain. Bahkan cenderung untuk menyerang agama lain kemudian membenarkan tindakan tersebut menurut tradisi agama mereka. Di masa kini sikap tersebut sudah tidak sesuai lagi. Hal itu akan menimbulkan masalah dalam masyarakat.⁴²

- c. Perubahan Iman terjadi sendiri tanpa paksaan. Masing-masing iman dan kepercayaan memiliki sejarah tersendiri. Iman seseorang muncul pada waktu dan kondisi unik dari masing-masing individu. Perubahan iman seseorang bisa terjadi seiring perkembangan zaman dan usia. Seiring perubahan usia dan lingkungan mungkin terjadi perubahan keyakinan hal itu merupakan bagian dari pada kemanusiaan.⁴³ Maka biarlah hal itu terjadi sendirinya tanpa kita perlu takut berhubungan dengan agama orang lain.

Dialog antarbudaya sebagai proses pertukaran dua arah dapat mengurangi tantangan yang disebabkan oleh perbedaan

etno-budaya. Ini mengurangi konflik dengan menyediakan sarana untuk mengakomodasi keragaman.⁴⁴ Ini mengasumsikan solusi dapat ditemukan dalam interaksi antara perempuan dan laki-laki, dan anak perempuan dan anak laki-laki yang memungkinkan negosiasi ulang makna. Proses ini mencakup tiga dimensi: dimensi kognitif dari pengetahuan dan informasi, dimensi emosional dari empati dan sikap, dan dimensi yang berorientasi pada tindakan. Dialog antarbudaya dihadirkan sebagai instrumen untuk mengelola berbagai afiliasi dan identitas dalam lingkungan multikultural. Dengan demikian ia berfungsi sebagai model alternatif untuk kebijakan asimilasi atau integrasi sipil. Wacana yang berkembang menyatakan pendekatan kebijakan integrasi tradisional untuk mengatasi pluralisme yang berkembang sebagai gagal. Dialog antarbudaya disajikan sebagai opsi kebijakan pelengkap dan sebagai pengganti.

Sejumlah kesimpulan dapat ditarik tentang peran dialog antarbudaya dalam transformasi sosial.⁴⁵ Pertama, dialog

⁴² Interreligiöse Arbeitsgemeinschaft in der Schweiz, "10 Tips for Living Together in a Multi-Faith Society," *Reformed Churches Berne-Jura-Solothurn, Department for Ecumenical Affairs, Mission, International Cooperation and Migration, Roman Catholic Church Region Berne, and Old Catholic National Church of Canton Berne*, last modified 2016, accessed July 10, 2021, <https://www.iras-cotis.ch/>

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Tamawiwy, "A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives."

⁴⁵ Nora Ratzmann, *Intercultural Dialogue: A Review of Conceptual and Empirical Issues Relating to Social Transformation* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019), 51–54, <https://unesdoc.unesco.org>

antarbudaya masih terlalu diidealkan, sementara evaluasi yang ketat terhadap dampaknya masih kurang: Perdebatan saat ini cenderung bersifat normatif, berfokus pada cita-cita yang ingin dicita-citakan. dalam hal apa yang harus dicapai oleh dialog antarbudaya. Bukti empiris kurang dalam banyak hal. Misalnya, kompleksitas dinamika kekuasaan tentang 'siapa yang berbicara untuk siapa, kapan, mengapa, dalam situasi dan kondisi apa' telah diabaikan.⁴⁶ Penelitian sebagian besar tetap bersifat anekdot. Penilaian dampak akan memungkinkan spesifikasi mekanisme tentang bagaimana dialog antarbudaya berkontribusi pada transformasi sosial.

Kedua, sifat politis dari dialog antarbudaya perlu diakui, yaitu mempertimbangkan ketergantungan tokenistik pada dialog antarbudaya dan ketidaksetaraan partisipasi dalam proses dialog, sifat yang sangat dipolitisasi dari proses dialog perlu diperhitungkan.⁴⁷

Ketiga, dialog antarbudaya harus mengasumsikan bahwa penghormatan terhadap hak asasi perempuan merupakan dasar yang tidak dapat ditawar-tawar dari setiap diskusi tentang keragaman budaya:

Kesetaraan gender menyuntikkan dimensi positif ke dalam dialog antarbudaya. Kompleksitas identitas individu memungkinkan solidaritas yang tak terbayangkan dalam perspektif komunal yang stereotip. Fakta bahwa ketidaksejajaran baik agama, ras, sosial, dan gender adalah masalah lintas sektor berarti bahwa proyek antarbudaya yang melibatkan orang dari latar belakang “minoritas” dan “tuan rumah” mungkin dapat dibangun di atas pengalaman bersama. Pengembangan bahasa non-rasial merupakan komponen penting dari bahasa yang lebih peka terhadap budaya yang dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku yang dapat memfasilitasi peran transformatif dari dialog antarbudaya.⁴⁸

Keempat, dialog antarbudaya harus didefinisikan sebagai kebijakan lintas sektor. tujuan: Saat ini, dialog antarbudaya lebih banyak dilakukan pada tingkat proyek atau program daripada menjadi tujuan dari kebijakan publik yang holistik. Ini harus didefinisikan sebagai tujuan transversal di seluruh kebijakan pendidikan sosial, imigrasi, tenaga kerja dan budaya. Jika dialog antarbudaya dipromosikan melalui inisiatif tunggal yang tidak terkoordinasi di

⁴⁶ Prue Holmes, “Intercultural Dialogue: Challenges to Theory, Practice and Research,” *Language and Intercultural Communication* 14, no. 1 (January 2, 2014): 1–6.

⁴⁷ Alison Phipps, “‘They Are Bombing Now’: ‘Intercultural Dialogue’ in Times of Conflict,” *Language and Intercultural Communication* 14, no. 1 (January 2, 2014): 108–124,

<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14708477.2013.866127>.

⁴⁸ Traugott Schoefthaler, “Understanding Gender and Culture Relations,” in *Quaderns de La Mediterrània No. 7 “Women in the Mediterranean Mirror,”* ed. Maria-Angels Roque (Barcelona: European Institute for the Mediterranean (IEMed), 2006), 19–22.

seluruh bidang kebijakan, itu tidak dapat membuka potensi penuhnya. Ini berisiko terhalang oleh kurangnya koherensi kebijakan.

Kelima, dialog antarbudaya harus melampaui pengakuan akan perbedaan: Banyak proyek dialog antarbudaya berfokus pada pembelajaran dan pemahaman tentang perbedaan. Namun perubahan yang berarti didasarkan pada kolaborasi aktif antara peserta untuk tujuan bersama. Proses tersebut harus melibatkan pembangunan basis umum pengetahuan dan pengalaman. Hanya menunjuk pada perbedaan berisiko mengarah pada isolasi diri, karena wanita dan pria, dan anak perempuan dan anak laki-laki mungkin menganggapnya sebagai ancaman identitas.⁴⁹ Inisiatif dialog antarbudaya terbukti paling berhasil ketika peserta dari berbagai latar belakang berkumpul bersama dalam upaya bersama, seperti penciptaan peluang kerja baru atau peningkatan infrastruktur kesehatan, sekolah, atau layanan lainnya di komunitas mereka.

Keenam, dialog antarbudaya memerlukan seperangkat keterampilan kompetensi antarbudaya, yaitu pada tingkat

individu, dialog antarbudaya mengasumsikan seperangkat keterampilan yang memungkinkan pemahaman dan empati terhadap "yang lain".⁵⁰

Ketujuh, dialog antarbudaya meminta pendekatan tata kelola multi-level yang koheren: Berbagai tingkat aktor mulai dari individu, lebih dari aktor lokal, regional, nasional hingga internasional perlu dilibatkan dalam proses dialog.⁵¹ Fragmentasi saat ini dan kurangnya koordinasi antara inisiatif yang beragam menyebabkan hambatan besar untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan melalui dialog antarbudaya.

Kedelapan, dialog antarbudaya hanya dapat berhasil jika disertai dengan kebijakan kesempatan yang sama dan dengan analisis dinamika kekuasaan yang mendasarinya, yaitu hambatan kelembagaan terhadap partisipasi terus membiaskan partisipasi dalam dialog antarbudaya. Ini termasuk kerangka hukum tentang kesetaraan peluang, dan tindakan positif, untuk mengatasi diskriminasi yang mendasarinya, termasuk diskriminasi berbasis gender. Dialog antarbudaya memerlukan struktur dukungan politik dan

⁴⁹ Ratzmann, *Intercultural Dialogue: A Review of Conceptual and Empirical Issues Relating to Social Transformation*.

⁵⁰ V. Copic, "Civil Society in Intercultural Dialogue. The Tension between Individual and Collective Rights," in *Intercultural Dialogue and Multi-Level Governance in Europe. A Human Rights Based Approach*, ed. L. Bekemans, 2012,

441–455.

⁵¹ Mongan Cook, "Religious-Based Conflicts through the Academic Dialogue," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 1 (March 17, 2017): 1, <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/66>.

kelembagaan yang mengurangi ketimpangan dan eksklusi sosial. Hal ini memungkinkan kelompok terpinggirkan untuk membangun kapasitas yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pertukaran.⁵² Kebijakan dan proyek dialog antarbudaya perlu secara aktif menjangkau kelompok-kelompok yang kurang beruntung, karena mereka kurang mampu atau kurang cenderung untuk berpartisipasi. Hal ini menuntut perubahan kelembagaan sehubungan dengan kepegawaian dan tanggap terhadap kebutuhan kelompok populasi yang beragam.

Kesembilan, dialog antarbudaya bekerja paling baik ketika digunakan sebagai tujuan strategis jangka panjang. Peristiwa satu kali memiliki sedikit efek pada sikap dan pemahaman peserta, hanya jika proses dialog dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang, transformasi sosial dapat terjadi.⁵³

Dari pembahasan di atas, maka menempatkan permasalahannya bukan pada dialog sosial itu sendiri, karena seseorang terpengaruh atau tidak terpengaruh imannya, tergantung pada pribadi tersebut. Jadi tujuan dari dialog sosial tersebut tidak serta merta untuk melunakkan perbedaan antar agama,

melainkan untuk memperjelas persamaan dan perbedaan serta isu-isu potensi konvergensi dan kebuntuan. Dialog yang berhasil dan berbuah sering kali berakhir dengan penegasan timbal balik atas perbedaan, sudut pandang yang berbeda, dan interpretasi yang berbeda-beda.

Pola pikir sekuler kontemporer sering keliru mengacaukan toleransi karena kurangnya komitmen terhadap keyakinan atau pendapat apa pun, yaitu salah memahami arti istilah toleransi. Toleransi adalah memikul beban dan dibutuhkan ketika perbedaan yang nyata diperbolehkan. Toleransi berarti berbagi, mendengarkan, dan membandingkan catatan dengan sabar dan telaten—serta kesediaan untuk dengan hormat dan penuh kasih memberi ruang bagi perbedaan yang berkelanjutan. Lingkungan dan masyarakat yang pluralistik agama menuntut toleransi yang memberi ruang bagi perbedaan dan memfasilitasi usaha misionaris bersama selama itu muncul dari pemahaman diri masing-masing agama.⁵⁴

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa Yesus juga melakukan pertemuan antar agama secara dialogis. Dialog dengan wanita Samaria di sumur (Yohanes 4) tampak disengaja di pihak Yesus. Melawan

⁵² Sukhvinder Kaur-Stubbs, "Engaged Europe," in *Platform for Intercultural Dialogue. Intercultural Dialogue. Enabling Free, Full and Equal Participation*, ed. Joel Anderson and Sukhvinder Kaur-Stubbs (London, UK: Alliance Publishing Trust, 2010), 39–67.

⁵³ Ratzmann, *Intercultural Dialogue: A Review of Conceptual and Empirical Issues Relating to Social Transformation*.

⁵⁴ Kärkkäinen, "Dialogue, Witness, and Tolerance: The Many Dimensions of Interfaith Encounters."

banyak rintangan sosial dan budaya, dia memprakarsai dan melibatkan wanita Samaria, dengan berani. Contoh lain seperti dialog dengan orang Kanaan (Mat. 15:22), seorang wanita Syrophoenician (Markus 7:26) dan seorang perwira (Luk. 7:1-10; Mat. 8:5-13) dikawinkan dengan iman dari mitra dialog. Dalam semua dialog yang tercatat ini, pernyataan iman kepada Yesus sebagai penyelamat adalah hasilnya.⁵⁵

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, para penulis menemukan bahwa dialog sosial tidak mempengaruhi iman seseorang sehingga tidak berbahaya. Jadi dialog sosial bisa dilakukan oleh orang-orang Kristen. Orang Kristen tidak perlu takut hidup dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Jika orang Kristen memiliki fondasi iman yang kuat, kehidupan dengan mereka yang berbeda keyakinan tidak akan mempengaruhi iman seseorang. Justru akan memperkaya iman orang Kristen saat menemukan iman Kristen yang berdasarkan Kristus tidak ada bandingnya dengan iman yang lain. Dialog sosial tergantung pada pribadi seseorang, apakah dalam penghayatan imannya sudah memegang teguh imannya atau tidak. Misi tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan

dengan mereka yang berbeda keyakinan dengan kita. Tanpa hidup bersama dengan mereka misi sulit untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Kuliah Teologi Agama-Agama*. Jakarta, 2014.
- Araújo, Sara, and Maria Paula Meneses. *The Effectiveness of Social Dialog as an Instrument to Promote Labour and Social Justice*. Brussel, Belgia: Framework Programme of the European Union, 2018.
- Ayoub, Mahmoud. "9/11 and the Need for a New Paradigm for Interfaith Dialogue." *The Muslim World* 101, no. 3 (July 2011): 562–564.
- Bahabol, Edim. "Plurality Of Religion In Christian Views And The Implications For Christian Religious Education." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 61–81.
- Blake, John. "Are There Dangers in Being 'Spiritual but Not Religious'?" *CNN*. Last modified 2010. Accessed June 9, 2021.
- Butselaar, Jan. "Dialogue and Witness." *The Ecumenical Review* 37, no. 4 (October 1985): 398–405.
- Butselaar, Jan van. "Conversion in the Ecumenical Debate: Great Joy or Great Discomfort?" In *Crossroad Discourses between Christianity and Culture*, edited by Jerald D. Gort, Henry Jansen, and W. Stoker, 525–544. 38th ed. Leiden: BRILL, 2010.
- Carley, Mark Carley. *Social Dialogue*. 2nd ed. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2012.

⁵⁵ Pachau, "Discussion, Debate, or Dialogue: Mission as Witness in an Interfaith

Context."

- Cook, Mongan. "Religious-Based Conflicts through the Academic Dialogue." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 1 (March 17, 2017): 1.
- Copic, V. "Civil Society in Intercultural Dialogue. The Tension between Individual and Collective Rights." In *Intercultural Dialogue and Multi-Level Governance in Europe. A Human Rights Based Approach*, edited by L. Bekemans, 441–455, 2012.
- Creswell, John W., and Chery N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Harmakuputra, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Holmes, Prue. "Intercultural Dialogue: Challenges to Theory, Practice and Research." *Language and Intercultural Communication* 14, no. 1 (January 2, 2014): 1–6.
- Interreligiöse Arbeitsgemeinschaft in der Schweiz. "10 Tips for Living Together in a Multi-Faith Society." *Reformed Churches Berne-Jura-Solothurn, Department for Ecumenical Affairs, Mission, International Cooperation and Migration, Roman Catholic Church Region Berne, and Old Catholic National Church of Canton Berne*. Last modified 2016. Accessed July 10, 2021. <https://www.iras-cotis.ch>
- Joel N. Lohr. "Abraham the Missionary? The Call of Abraham in Judaism, Christianity, and Islam." *Journal of Inter-Religious Studies*, no. 13 (2014): 67–71.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. "Dialogue, Witness, and Tolerance: The Many Dimensions of Interfaith Encounters." *Fuller Studio*. Last modified 2010. Accessed June 15, 2022. <https://fullerstudio.fuller.edu>
- Kaur-Stubbs, Sukhvinder. "Engaged Europe." In *Platform for Intercultural Dialogue. Intercultural Dialogue. Enabling Free, Full and Equal Participation*, edited by Joel Anderson and Sukhvinder Kaur-Stubbs, 39–67. London, UK: Alliance Publishing Trust, 2010.
- Lande, Aasulv. "How Important Is Interfaith Dialogue?" *SMT: Svensk Missionstidskrift/ Swedish Missiological Themes* 87, no. 2 (1999): 253–272.
- Lingenfelter, Sherwood G. *Mengeluti Misi Lintas Budaya*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986.
- Lizardy-Hajbi, Kristina. "Interfaith Families: Practicing Radical Inclusion" Adiprasetya, Joas. *Kuliah Teologi Agama-Agama*. Jakarta, 2014.
- Araújo, Sara, and Maria Paula Meneses. *The Effectiveness of Social Dialog as an Instrument to Promote Labour and Social Justice*. Brussel, Belgia: Framework Programme of the European Union, 2018.
- Ayoub, Mahmoud. "9/11 and the Need for a New Paradigm for Interfaith Dialogue." *The Muslim World* 101, no. 3 (July 2011): 562–564.
- Bahabol, Edim. "Plurality Of Religion In Christian Views And The Implications For Christian Religious Education." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 61–81.
- Blake, John. "Are There Dangers in Being 'Spiritual but Not Religious'?" *CNN*. Last modified 2010. Accessed June 9, 2021.
- Butselaar, Jan. "Dialogue and Witness." *The Ecumenical Review* 37, no. 4 (October 1985): 398–405.
- Butselaar, Jan van. "Conversion in the

- Ecumenical Debate: Great Joy or Great Discomfort?" In *Crossroad Discourses between Christianity and Culture*, edited by Jerald D. Gort, Henry Jansen, and W. Stoker, 525–544. 38th ed. Leiden: BRILL, 2010.
- Carley, Mark Carley. *Social Dialogue*. 2nd ed. Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2012.
- Cook, Mongan. "Religious-Based Conflicts through the Academic Dialogue." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 1 (March 17, 2017): 1.
- Copic, V. "Civil Society in Intercultural Dialogue. The Tension between Individual and Collective Rights." In *Intercultural Dialogue and Multi-Level Governance in Europe. A Human Rights Based Approach*, edited by L. Bekemans, 441–455, 2012.
- Creswell, John W., and Chery N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Harmakuputra, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Holmes, Prue. "Intercultural Dialogue: Challenges to Theory, Practice and Research." *Language and Intercultural Communication* 14, no. 1 (January 2, 2014): 1–6.
- Interreligiöse Arbeitsgemeinschaft in der Schweiz. "10 Tips for Living Together in a Multi-Faith Society." *Reformed Churches Berne-Jura-Solothurn, Department for Ecumenical Affairs, Mission, International Cooperation and Migration, Roman Catholic Church Region Berne, and Old Catholic National Church of Canton Berne*. Last modified 2016. Accessed July 10, 2021. <https://www.iras-cotis.ch>
- Joel N. Lohr. "Abraham the Missionary? The Call of Abraham in Judaism, Christianity, and Islam." *Journal of Inter-Religious Studies*, no. 13 (2014): 67–71.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. "Dialogue, Witness, and Tolerance: The Many Dimensions of Interfaith Encounters." *Fuller Studio*. Last modified 2010. Accessed June 15, 2022. <https://fullerstudio.fuller.edu>
- Kaur-Stubbs, Sukhvinder. "Engaged Europe." In *Platform for Intercultural Dialogue. Intercultural Dialogue. Enabling Free, Full and Equal Participation*, edited by Joel Anderson and Sukhvinder Kaur-Stubbs, 39–67. London, UK: Alliance Publishing Trust, 2010.
- Lande, Aasulv. "How Important Is Interfaith Dialogue?" *SMT: Svensk Missionstidskrift/ Swedish Missiological Themes* 87, no. 2 (1999): 253–272.
- Lingenfelter, Sherwood G. *Menggeluti Misi Lintas Budaya*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986.
- Lizardy-Hajbi, Kristina. "Interfaith Families: Practicing Radical Inclusion And Hospitality." *Word & World* 33, no. 1 (2013): 53–61.
- Menzies, Robert. "Acts 2.17-21: A Paradigm for Pentecostal Mission." *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 2 (2008): 200–218.
- Pachau, Lalsangkima. "Discussion, Debate, or Dialogue: Mission as Witness in an Interfaith Context." *Fuller Studio*. Last modified 2018. Accessed May 15, 2022. <https://fullerstudio.fuller.edu>
- Phipps, Alison. "'They Are Bombing Now': 'Intercultural Dialogue' in Times of Conflict." *Language and Intercultural Communication* 14, no.

1 (January 2, 2014): 108–124.

Pramudya, Wahyu. “Pluralitas Agama : Tantangan ‘Baru’ Bagi Pendidikan Keagamaan Di Indonesia.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (October 1, 2005): 279–290.

Putman, Robert D., and David E. Campbell. *America Grace: How Religion Divides and Unites Us*. New York, NY: Simon & Schuster, 2010.

Ratzmann, Nora. *Intercultural Dialogue: A Review of Conceptual and Empirical Issues Relating to Social Transformation*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019.
<https://unesdoc.unesco.org>

Schoeffthaler, Traugott. “Understanding Gender and Culture Relations.” In *Quaderns de La Mediterrània No. 7 “Women in the Mediterranean Mirror,”* edited by Maria-Angels Roque, 19–22. Barcelona: European Institute for the Mediterranean (IEMed), 2006.

Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–339.

Tamawiwiy, August Cornelis. “A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives.” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72.

Wells, Harold. ““Christian Mission and The Religious Other”: Evangelization and Dialogue.” *Touchstone: Theology Shaping Witness* 28, no. 3 (2010): 30–38.